



**MAKSIM KERJA SAMA KUANTITAS DAN PENYIMPANGANNYA DALAM
FILM JAWA WOKO CHANNEL “BONDO NEKAT”**

Indah Dwi Prihartini

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: indahdwi.20016@mhs.unesa.ac.id

Aulia Maharani

Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

e-mail: auliamaha32@gmail.com

ABSTRACT

The use of everyday language shows that language is an important part of communication, one of which is the language in the short film "Bondo Nekat" by Woko Channel. This research examines the maxim of cooperation, especially the maxim of quantity. This research is entitled "The Quantity Cooperation Maxim and Its Deviations in the Jawa Woko Channel Film "Bondo Nekat". This research attracted the attention of researchers because the speech or conversation that occurred in this film was in line with or complied with the maxim of cooperation. So it can be seen what forms of speech comply with the maxim of quantity as well as the forms of deviation from this maxim. Based on this, this research has a problem focus, namely what is the form of the maxim of quantity cooperation and its deviations in the Jawa Woko Channel film "Bondo Nekat"? From this description, the aim of this research is to explain the form of the maxim of quantity cooperation and its deviations in the Jawa Woko Channel film "Bondo Nekat". This research is descriptive qualitative in nature. Data and data sources were taken from the YouTube Woko Channel with the film Bondo Nekat. The data collection technique used is the listening and note-taking technique. Data is presented informally. The results of this research indicate that the speech in the Jawa Woko Channel film "Bondo Nekat" is in line with the maxim of quantity.

Keywords: *Maxim of Quantity, Deviation, Pragmatics*

ABSTRAK

Penggunaan bahasa sehari-hari menunjukkan bahwa bahasa merupakan bagian penting dalam komunikasi, salah satunya yaitu bahasa dalam film pendek “Bondo Nekat” karya Woko Channel. Penelitian ini mengkaji maksim kerja sama, khususnya maksim kuantitas. Penelitian ini berjudul “Maksim Kerja Sama Kuantitas dan Penyimpangannya dalam Film Jawa Woko Channel “Bondo Nekat”. Penelitian ini menarik perhatian peneliti untuk dilakukan karena tuturan atau percakapan yang terjadi dalam film ini selaras atau patuh dengan maksim kerja sama. Sehingga dapat diketahui bagaimana wujud tuturan yang patuh terhadap maksim kuantitas serta wujud penyimpangan maksim tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki fokus masalah, yaitu bagaimana bentuk maksim kerja sama kuantitas dan penyimpangannya dalam film Jawa Woko Channel “Bondo Nekat”?. Dari uraian tersebut, tujuan penelitian ini untuk memaparkan bentuk maksim kerja sama kuantitas serta penyimpangannya dalam film Jawa Woko Channel “Bondo Nekat”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teori pragmatik. Data dan sumber data diambil dari YouTube Woko Channel dengan film Bondo Nekat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Data dipaparkan secara informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan dalam film Jawa Woko Channel “Bondo Nekat” selaras dengan maksim kuantitas.

Kata Kunci: Maksim Kuantitas, Penyimpangan, Pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tersusun dalam bentuk kata dan kalimat yang diungkapkan secara lisan atau tulisan. Fungsi bahasa yang paling penting adalah sebagai alat komunikasi. Dalam komunikasi, satu tujuan atau satu fungsi dapat dijelaskan melalui berbagai bentuk tuturan. Bahasa mempunyai tujuan dan makna dalam penggunaannya. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa untuk menyelaraskan kalimat dan konteks, sehingga dapat digunakan dengan benar. Menurut Abdul Chaer (2010:23) pragmatik sebagai ilmu yang meneliti bagaimana cara penggunaan bahasa dalam percakapan untuk digunakan dalam komunikasi.

Dalam mengungkapkan tuturan harus ada prinsip agar komunikasi terjadi dengan lancar. Salah satu prinsip dalam tuturan tersebut adalah prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama pertama kali dijelaskan oleh Grice yang bertujuan agar percakapan antara penutur dan mitra tutur berjalan lancar. Jika keduanya tidak bekerja sama dengan baik, percakapan yang diinginkan tidak akan mencapai tujuannya. Prinsip kerja sama tidak hanya diterapkan dalam tuturan nyata sehari-hari saja, namun juga diterapkan dalam komunikasi tidak langsung, misalnya tuturan yang terjadi didalam film.

Menurut Grice disebutkan ada 4 prinsip kerja sama atau maksim yang merupakan maksim kualitas (*maxim of quality*) yaitu tuturan antara penutur dan mitra tutur untuk

berbicara sejujurnya (Purwaningsih, 2014), maksim kuantitas (*maxim of quantity*) adalah tuturan setiap penutur yang harus berpartisipasi seperlunya sesuai dengan apa yang dikehendaki penutur, maksim relevansi (*maxim of relevansi*) adalah tuturan mengenai hal yang sedang dibicarakan kepada mitra tutur (Rohmadi, 2017), maksim sikap (*maxim of way*) merupakan maksim yang mendorong setiap penutur untuk mengungkapkan sesuatu secara jelas dengan cara yang santun, Fadli & Kasmawati (dalam Zamrodah, 2016).

Film pendek Woko Channel "Bondo Nekat" bercerita tentang kisah seorang pria untuk merebut hati seorang wanita. Mukidi dan Tiwuk merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Ayah Tiwuk, Pak No, menjodohkan Tiwuk dengan pria bernama Jaiman. Pak No hanya ingin anaknya hidup mulia bersama orang berada tersebut. Namun hati Tiwuk masih tertuju pada Mukidi. Mukidi dan Tiwuk terjebak salah paham dan akhirnya mengakhiri hubungan mereka. Diakhir film pendek ini, Mukidi berkelahi dengan Jaiman karena Tiwuk. Untunglah ada Pak No selaku ayah Tiwuk yang bisa memisahkan keduanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti merumuskan dua rumusan masala, yaitu: (1) bagaimana wujud maksim kerja sama kuantitas dalam film Jawa Woko Channel "Bondo Nekat"? dan (2) bagaimana wujud penyimpangan maksim kerja sama kuantitas dalam film Jawa Woko Channel "Bondo Nekat"?. Dari rumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui wujud maksim kerja sama kuantitas dalam film Jawa Woko Channel "Bondo Nekat" dan untuk mengetahui wujud penyimpangan maksim kerja sama kuantitas dalam film Jawa Woko Channel "Bondo Nekat".

Penelitian ini perlu dilakukan karena belum banyak penelitian yang mengkaji maksim kerja sama dalam film pendek humor Jawa. Disini akan dijelaskan tentang maksim kerja sama khususnya maksim kuantitas dan penyimpangannya dalam film pendek Woko Channel "Bondo Nekat" yang ada di YouTube. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film pendek Woko Channel "Bondo Nekat" banyak data yang sesuai dengan maksim kerja sama, hanya sedikit data yang menyimpang dari maksim tersebut. Sehingga pembicaraan yang terjadi selama film dapat mengarah pada pembicaraan yang mempunyai tujuan yang jelas dan dapat diterima oleh penutur dan mitra tutur.

METODE

Penelitian mengenai maksim kerja sama dalam film pendek humor Jawa ini

bersifat deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada pada film Woko Channel “Bondo Nekat”, sehingga menghasilkan gambaran bahasa yang berdasarkan kenyataan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebab, data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bahasa atau kata-kata, bukan angka. Penelitian kualitatif menekankan pada kegiatan penelitian ilmiah dengan mengungkapkan dan memahami realitas sosial yang diamati peneliti (Hardani, 2020). Strauss dan Corbin (dalam Sujarweni, 2014), menggambarkan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang menghasilkan opini yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata atau kalimat serta gambar (bukan angka).

Data dalam penelitian ini adalah film pendek humor Jawa yang berjudul “Bondo Nekat”. Datanya berupa tuturan yang mengandung maksim kerja sama khususnya maksim kuantitas dan penyimpangannya dalam film pendek humor Jawa “Bondo Nekat”. Sumber data penelitian ini diperoleh dari film pendek di YouTube Woko Channel. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak dan metode catat. Sudaryanto (2015) mengatakan metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Teknik simak digunakan karena objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah film pendek humor Jawa yang ada di media sosial YouTube. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat data dengan menggunakan instrumen tertentu (transkrip). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu peneliti sebagai instrumen penelitian menyimak data secara cermat, kemudian mencatatnya dengan menggunakan teknik transkripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian uraian ini akan menjelaskan rincian penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Ada dua subtopik yang disusun dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana wujud maksim kerja sama kuantitas dalam film Jawa Woko Channel “Bondo Nekat”, dan (2) bagaimana wujud penyimpangan maksim kerja sama kualitas dalam film Jawa Woko Channel “Bondo Nekat”. Uraian lebih lengkap mengenai hasil penelitian akan dijelaskan di bawah ini.

Wujud Maksim Kerja Sama Kuantitas dalam Film Jawa Woko Channel “Bondo Nekat”

Maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan kontribusi sebanyak yang diperlukan atau diinginkan mitra tuturnya. Artinya penutur harus memberikan keterangan sesuai dengan kebutuhan mitra tuturnya, tidak kurang dan tidak lebih. Maksim kuantitas berkaitan dengan banyaknya informasi yang diberikan oleh masing-masing pembicara. Maksim kuantitas adalah tuturan setiap penutur yang harus berpartisipasi seperlunya sesuai dengan apa yang dikehendaki penutur (Rohmadi, 2017). Maksim kuantitas menghendaki penutur memberikan kontribusi yang cukup atau sesuai dengan yang diharapkan lawan bicaranya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005) yang mengatakan bahwa setiap pembicara diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, memadai, dan informatif, serta tidak boleh melebihi informasi sebenarnya yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Data dibawah ini merupakan wujud maksim kerja sama kuantitas dalam film Jawa Woko Channel “Bondo Nekat”:

- (1) *Bakul jamu* : *Jamu jamu ... jamu ... jamu ... jamu jamu ...
jamu jamu ... jamu jamu*
(Jamu jamu ... jamu ... jamu ... jamu jamu ...
jamu jamu ... jamu jamu)
Gendut : *Lho bakul apa kae? Mbak ... bakul apa?*
(Loh pedagang apa itu? Mbak ... dagang
apa?)
Bakul jamu : *Jamu Mas.*
(Jamu Mas.)

Dari data (1) diatas terlihat bahwa dalam percakapan tersebut Gendut menegaskan pertanyaan kepada Bakul Jamu tersebut karena tidak mendengar ketika Bakul Jamu tersebut menawarkan dagangannya. Bakul Jamu pun memberikan jawaban yang diperlukan, dia menjawab bahwa dia menjual jamu. Berdasarkan data tersebut, jawaban Bakul Jamu terbukti sesuai dengan prinsip kerjasama Grice yaitu maksim kuantitas, karena mitra tutur memberikan jawaban yang tepat dan seperlunya.

Data di atas menunjukkan percakapan antara penutur dan mitra tutur yang mengandung maksim kuantitas. Hal ini dapat dibuktikan dari percakapan yang berlangsung seperlunya, tidak kurang dan tidak lebih. Percakapan tersebut membuat suasana terkesan serius dan bukan sekedar bercanda. Maksim kuantitas tidak akan menimbulkan suasana bercanda dalam percakapan, karena apa yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur sudah mencakup apa yang diperlukan. Wujud data maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (2) *Gendut* : *Jamu apa ta Mbak?*
 (Jamu apa ya Mbak?)
Bakul jamu : *Macem-macem Mas. Beras kencur kalih kunir asem.*
 (Macam-macam Mas. Beras kencur dan kunir asam.)

Dari data (2) diatas terlihat bahwa dalam percakapan tersebut Gendut bertanya kepada Bakul Jamu, “*Jamu apa ta Mbak?*”, Bakul Jamu memberikan jawaban tanpa berlebihan, dia menjawab bahwa dia ada menjual jamu kencur dan kunyit asam. Berdasarkan data tersebut, jawaban Bakul Jamu terbukti sesuai dengan prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kuantitas, karena mitra tutur memberikan jawaban yang tepat dan seperlunya, tidak dilebih-lebihkan. Wujud data maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (3) *Gendut* : *Lha iki jamu apa?*
 (Lah ini jamu apa?)
Bakul Jamu : *Iki gepyokan Mas.*
 (Ini gepyokan Mas.)

Data (3) diatas menunjukkan wujud maksim kuantitas yang terjadi antara Gendut dengan Bakul Jamu. Gendut bertanya kepada Bakul Jamu, “*Lha iki jamu apa?*”, yang berarti jamu apa yang dibawanya. Bakul Jamu menjawab seperlunya. Dia menjawab bahwa itu adalah jamu gepyokan. Bakul Jamu tidak memberikan kontribusi yang berlebihan. Dari data tersebut terlihat bahwa jawaban Bakul Jamu sudah tepat termasuk dalam wujud maksim kuantitas. Percakapan antara keduanya terkesan tidak ada unsur humor didalamnya. Wujud data maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (4) *Gendut* : *Ooohhh. Yawes beras kencur ae Mbak sak gelas.*
 (Ooohhh. Yasudah beras kencur saja Mbak satu gelas.)
Bakul Jamu : *Nggih.*
 (Iya.)

Dari data (4) kita dapat memahami bahwa Gendut meminta segelas jamu beras kencur. Bakul Jamu memberikan jawaban yang diperlukan. Ia hanya membalas permintaan Gendut dengan jawaban “*Nggih*”. Berdasarkan jawaban tersebut maka kontribusi yang diberikan oleh Bakul Jamu sudah tepat termasuk dalam bentuk prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kuantitas. Bakul Jamu memberikan kontribusi yang secukupnya dan tidak dilebih-lebihkan. Wujud data maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat”

selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (5) *Gendut* : *Aaahhh seger! Neh Mbak kunir asem.*
(Aaahhh segar! Lagi Mbak kunir asem.)
Bakul Jamu : *Nggih.*
(Iya.)

Data (5) diatas menunjukkan percakapan yang mengandung wujud maksim kuantitas. Percakapan yang terjadi antara Gendut dan Bakul Jamu. Gendut meminta jamu kunir asam lagi kepada Bakul Jamu. Bakul Jamu mengiyakan permintaan Gendut tersebut dengan jawaban “*Nggih*”. Dia memberi jawaban atau kontribusi yang seperlunya saja, tidak dilebih-lebihkan. Berdasarkan data tersebut, jawaban yang diberikan Bakul Jamu kepada Gendut cocok masuk kedalam wujud prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas. Percakapan diatas terjadi serius, tidak ada unsur humor didalamnya. Wujud data maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (6) *Gendut* : *Piro iki maeng Mbak kabeh?*
(Berapa ini tadi semua Mbak?)
Bakul jamu : *Sepuluh ewu.*
(Sepuluh ribu.)

Dari data (6) bisa dilihat jika Bakul Jamu memberikan jawaban yang seperlunya kepada Gendut. Gendut memberikan pertanyaan kepada Bakul Jamu berapa harga jamu yang sudah diminumnya tadi. Bakul Jamu memberi jawaban dengan seperlunya, dia menjawab pertanyaan Gendut jika harga jamu yang diminumnya tadi sepuluh ribu. Berdasarkan data tersebut, jawaban atau kontribusi Bakul Jamu terbukti cocok dengan prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas. Hal tersebut dikarenakan mitra tutur memberikan kontribusi yang seperlunya, menjadikan percakapan diantara keduanya terlihat serius, tidak mengandung unsur humor. Wujud data maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (7) *Gendut* : *Owalah mobil ta. Ngono kok gak omong ket maeng. Lha we tuku mobil apa ya wis isa nyupir?*
(Oh mobil. Gitu nggak bilang dari tadi. Lah kamu beli mobil apa ya sudah bisa nyetir?)
Mintul : *Aku durung isa e Ndut.*
(Aku belum bisa Ndut.)

Percakapan data (7) diatas menunjukkan jika Mintul memberikan jawaban seperlunya saja. Gendut menanyakan kepada Mintul apakah dirinya sudah bisa menyopir

mobil, dan dijawab dengan singkat, padat, jelas oleh Mintul bahwa dirinya belum bisa menyopir mobil. Terbukti dari kalimat “*Aku durung isa e Tul*”. Mintul memberikan kontribusi seperlunya yang dibutuhkan Gendut. Berdasarkan data tersebut, kontribusi yang diberikan Mintul cocok masuk kedalam wujud prinsip kerja sama maksim kuantitas. Percakapan yang terjadi tidak mengandung unsur humor. Wujud data maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (8) *Mintul* : *Nyoh! Wes ndang adus o kana!*
(Nih! Sudah cepat mandi sana!)
- Gendut* : *Oke.*
(Oke.)
- Mintul* : *Aku tak moleh sek. Adus.*
(Aku pulang dulu. Mandi.)
- Gendut* : *Oke.*
(Oke.)
- Mintul* : *Tak enteni nak omah.*
(Tak tunggu di rumah.)
- Gendut* : *Siyap bos!*
(Siap bos!)

Percakapan dari data (8) diatas menunjukkan jika Gendut menjawab apa yang diperintah Mintul dengan singkat, padat, dan jelas melalui kata-kata “*Oke*” dan “*Siyap bos*”. Berdasarkan data tersebut, bisa dilihat jika Gendut memberikan kontribusi yang seperlunya dibutuhkan Mintul. Dia tidak memberikan kontribusi yang dilebih-lebihkan. Percakapan antara keduanya tersebut masuk kedalam tuturan yang mengandung maksim kuantitas. Hal tersebut menjadikan suasana percakapan terlihat serius, tidak ada unsur humor didalamnya. Wujud data maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (9) *Gendut* : *Sing akeh lho Tul ngombene.*
(Yang banyak loh Tul minumannya.)
- Mintul* : *Oke.*
(Oke.)

Data (9) diatas menunjukkan percakapan yang terjadi antara Gendut dan Mintul. Gendut memberikan perintah pada Mintul untuk memberikan minum yang banyak kepadanya. Dengan seperlunya, Mintul memberikan jawaban “*Oke*”, yang tandaya mengiyakan apa yang diminta Gendut. Dari jawaban Mintul tersebut, Mintul sudah berkontribusi memberikan seperlunya apa yang dibutuhkan Gendut. Percakapan diatas

menunjukkan jika suasana komunikasi terlihat serius, tidak bercanda. Wujud data maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (10) *Pak No* : *Ya sokur nak Jai. Lha trus piye kabar perkembangan pabrikmu kae?*
(Ya syukur nak Jai. Lah terus gimana kabar perkembangan pabrikmu dulu?)
Jaiman : *Tak bongkar!*
(Dibongkar!)
Pak No : *Piye ta kok dibongkar i?*
(Gimana kok dibongkar?)
Jaiman : *Lha keciliken Pak No.*
(Lah kekecilan Pak No.)

Data (10) diatas menunjukkan percakapan yang terjadi diantara Pak No dan Jaiman. Jaiman yang memberikan jawaban atas pertanyaan Pak No dengan singkat, padat, dan jelas. Pak No memberi pertanyaan kenapa pabriknya Jaiman dibongkar. Dengan seperlunya tanpa dilebih-lebihkan Jaiman menjawab jika pabriknya dibongkar karena kekecilan. Berdasarkan data tersebut, kontribusi yang diberikan Jaiman selaras dengan maksim kerja sama kuantitas. Wujud data maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (11) *Pak No* : *Wis saiki gawekna teh kono lho.*
(Sudah sekarang buatlah teh sana loh.)
Tiwuk : *Ya.*
(Ya.)
Pak No : *Sik nak Jai ya.*
(Sebentar nak Jai ya.)
Jaiman : *Nggih Pak No.*
(Iya Pak No.)

Percakapan data (11) diatas menunjukkan percakapan antara penutur dan mitra tutur yang mengandung wujud maksim kuantitas. Bisa terbukti dari percakapan yang terjadi antara Pak No dan Tiwuk. Pak No yang memberikan perintah kepada Tiwuk untuk membuat teh untuk Jaiman. Tiwuk menjawab perintah Pak No dengan singkat, padat, dan jelas. Dia hanya mengiyakan perintah Pak No. jawaban Tiwuk tersebut tidak dilebih-lebihkan dan seperlunya saja sesuai apa yang dibutuhkan Pak No. Berdasarkan data tersebut, kontribusi yang diberikan Tiwuk kepada Pak No cocok dan selaras terhadap maksim kuantitas. Wujud data maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (12) *Jaiman* : *Lho Dek sampeyan badhe tindak pundi?*

(Loh deh kamu mau pergi kemana?)
Tiwuk : *Badhe tumbas teh Mas.*
 (Mau beli teh Mas.)
Jaiman : *Ya kenalan sek no.*
 (Ya kenalan dulu loh.)
Tiwuk : *Ya aku tiwuk.*
 (Ya aku Tiwuk.)
Jaiman : *Jaiman.*
 (Jaiman.)

Data (12) diatas menunjukkan percakapan antara Jaiman dan Tiwuk. Dari percakapan diatas bisa terlihat jika Jaiman mengajak kenalan Tiwuk. Jawaban dari Tiwuk menunjukkan jika dirinya tidak menyukai Jaiman, dia hanya menjawab seperlunya pertanyaan dari Jaiman. Berdasarkan penjelasan tersebut, data diatas selaras terhadap maksim kerja sama kuantitas. Percakapan yang terjadi terlihat serius dan tidak ada unsur humor didalamnya. Selanjutnya, dalam film pendek Jawa Woko Channel “Bondo Nekat” juga terdapat wujud tuturan yang menyimpang dari maksim kuantitas. Lebih jelasnya akan dijelaskan dalam data dibawah ini.

Wujud Maksim Kerja Sama Kuantitas dalam Film Jawa Woko Channel “Bondo Nekat”

Penyimpangan maksim kuantitas terjadi ketika penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi yang berlebihan, tidak secukupnya apa yang dibutuhkan. Maksim kuantitas mengalami penyimpangan juga dengan alasan. Penyimpangan tersebut terjadi untuk menumbuhkan kesan, menghidupkan suasana humor dalam percakapan yang terjadi. Seperti yang terlihat dalam memberikan kontribusi yang berlebihan. Berikut wujud data penyimpangan maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” adalah sebagai berikut:

(13) *Gendut* : *Paitane pisan Mbak.*
 (Paitannya juga Mbak.)
Bakul jamu : *Paitane barang?*
 (Paitan juga?)
Gendut : *Iya no Mbak.*
 (Iya loh Mbak.)
Bakul jamu : *Puwait lho Mas iki.*
 (Sangat pahit loh Mas ini.)
Gendut : *Heh?*
 (Apa?)
Bakul jamu : *Puwait lho iki.*
 (Sangat pahit loh ini.)
Gendut : *Wis ta Mbak jamu kok pahite kaya
 apa lek bakule manis kaya sampeyan*

rasane mesthi katut manis. [49]
(Sudah lah Mbak jamu pahitnya seperti apa kalau penjualnya manis seperti kamu rasanya ya pasti ikut manis.)

Data (13) diatas menunjukkan jika Gendut memberi jawaban yang dilebih-lebihkan. Jawaban Gendut dari pernyataan yang diberikan Bakul Jamu terlihat berlebihan. Jawaban Gendut tersebut bertujuan menggoda Bakul Jamu. Terlihat dalam kalimat “*Wis ta Mbak jamu kok pahite kaya apa lek bakule manis kaya sampeyan rasane mesthi katut manis*”. Kontribusi yang diberikan Gendut tersebut selaras dengan wujud penyimpangan maksim kuantitas. Dimana percakapan tersebut terlihat hidup karena adanya unsur humor didalamnya. Wujud data penyimpangan maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

(14) *Bakul jamu* : *Susuke Mas.*
(Kembaliannya Mas.)

Gendut : *Hla gak usah wis Mbak sampeyan pek ae lho.*
(Lah nggak usah Mbak kamu ambil aja.)

Bakul jamu : *Temenan ta?*
(Beneran ta?)

Gendut : *Iya. Wong susuk sakmunu ae, apa ta Mbak gawe sampeyan kok.*
(Iya. Orang kembalian segitu aja, apa sih yang nggak buat kamu Mbak.)

Bakul jamu : *Ya Allah matur suwun ya Mas.*
(Ya Allah terima kasih ya Mas.)

Percakapan data (14) diatas menunjukkan jika Gendut memberikan jawaban secara berlebihan atas pernyataan dar Bakul Jamu. Gendut memberikan kembalian uang jamu kepada Bakul Jamu. Jawaban Gendut tersebut bertujuan menggoda Bakul Jamu bahwa apapun yang dia miliki pasti akan diberikannya, itu tidak ada apa-apanya. Dari kontribusi yang diberikan Gendut kepada Bakul Jamu tersebut menjadikan suasana percakapan terlihat bercanda. Berdasarkan pernyataan tersebut, data diatas selaras terhadap wujud penyimpangan maksim kuantitas. Wujud data penyimpangan maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

(15) *Mintul* : *Lha kowe urung isa kok arep marahi.*
(Lah kamu belum bisa kok mau ngajari.)

Gendut : *Ya engkok belajar bareng-bareng lha Tul.*
(Ya nanti belajar bareng lah Tul.)

Mintul : Kere kere. Yawes gampang engkok tak kon marahi Pak No.

(Nggak-nggak. Yasudah gampang nanti tak suruh Pak No ngajari.)

Gendut : Ha? Pak No? Hahahaha. Wong kuwi lho numpak peda montor ra tegen lha kok kon mblajari nyupir iku lho, sidane warungmu engkok diteraki.

(Ha? Pak No? Hahahaha. Orang itu loh naik sepeda motor aja gak bisa kok suruh ngajari nyetir mobil, bisa-bisa warungmu nanti ditabrak.)

Percakapan data (15) diatas menunjukkan wujud penyimpangan maksim kuantitas yang terjadi diantara Mintul dan Gendut. Keduanya sama-sama belum bisa menyopir mobil. Mintul yang akan minta tolong Pak No supaya mengajarnya, namun jawaban Gendut berlebihan. Gendut menjawab jika meminta belajar kepada Pak No bisa-bisa warungnya Mintul tertabrak mobil itu, karena Pak No juga tidak bisa menyopir mobil. Dari pernyataan data tersebut, bisa terbukti jika Gendut memberikan kontribusi yang tidak seperlunya, berlebihan. Tujuannya supaya suasana percakapan terlihat hidup karena unsur humor didalamnya. Wujud data penyimpangan maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

(16) Gendut : Lha urung oleh nggon lho piye. Apa aku tak melok awakmu ae?

(Lah belum dapat tempat mau gimana. Apa aku ikut kamu aja?)

Mukidi : Kere men. Turu ngisore jembatan kono ta.

(Nggak sudi. Tidur bawah jembatan sana ta?)

Gendut : Lha nek aku mok kongkon turu ngisore jembatan terus kaline banjir aku kelelep piye?

(Lah kalau aku kamu suruh tidur dibawah jembatan terus sungainya banjir aku tenggelam gimana?)

Mukidi : Bah kowe kelelep babah kowe diuntal baya bah kowe iki urip. Ora ngurus aku!

(Biarin kamu tenggelam biarin kamu dimakan buaya biarin kamu ini hidup. Gak peduli aku.)

Gendut : Hem matane!

(Heh matamu!)

Percakapan data (16) diatas menunjukkan wujud penyimpangan maksim kuantitas yang terjadi antara Gendut dan Mukidi. Mukidi yang menyuruh Gendut tidur dibawah jembatan. Gendut menjawab dengan bercanda jika dirinya tidur dibawah jembatan lalu sungainya banjir, dia akan tenggelam. Jawaban Gendut tersebut berlebihan. Dia tidak memberikan jawaban yang seperlunya. Berdasarkan data tersebut, percakapan yang terjadi diantara keduanya terlihat bercanda, mengandung unsur humor. Data tersebut selaras dengan wujud penyimpangan maksim kuantitas. Wujud data penyimpangan maksim kuantitas dalam film Jawa “Bondo Nekat” selanjutnya adalah sebagai berikut:

(17) *Jaiman : Hah rong meter musuh telung meter e Pak No. Njelalah karyawane saya tambah akhire gak sedheng.*

(Hah dua meter lawan tiga meter Pak No. Lah ternyata karyawan saya nambah akhirnya nggak cukup.)

Pak No : Eman. Kuwi jane pabrik apa pos kamling. Kok isa rong meter mungsuh telung meter iki.

(Sayang. Itu sebenarnya pabrik apa pos kamling. Kok bisa dua meter lawan tiga meter ini.)

Data (17) diatas menunjukkan wujud penyimpangan maksim kuantitas yang terjadi antara Jaiman dengan Pak No. Jaiman memberikan penjelasan seberapa besar pabrik yang dibangunnya. Mengetahui penjelasan Jaiman, Pak No memberikan jawaban yang berlebihan. Pak No menjawab itu pabrik apa pos kamling yang dibangun Jaiman, kok kecil ukurannya. Jawaban Pak No tersebut menjadikan suasana percakapan yang terjadi terlihat humornya. Berdasarkan data tersebut, percakapan yang terjadi antara Jaiman dan Pak No selaras masuk wujud penyimpangan maksim kuantitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Maksim Kerja Sama Kuantitas dan Penyimpangannya dalam Film Jawa Woko Channel “Bondo Nekat”, dihasilkan wujud prinsip kerja sama dan penyimpangannya dalam percakapan tersebut. Wujud maksim kerja sama dibagi menjadi empat, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dalam penelitian ini mengkaji satu prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas. Tidak hanya wujud prinsip kerja sama kuantitas yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini juga mengkaji wujud penyimpangan maksim kuantitas.

Percakapan yang terjadi dalam film pendek Jawa Woko Channel “Bondo Nekat” ini telah mematuhi prinsip kerja sama, yang mana membuat percakapan tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Tidak banyak data dari film pendek Jawa Woko Channel “Bondo Nekat” yang melanggar prinsip kerja sama. Berdasarkan data yang telah disajikan, sebagian besar percakapan dalam film pendek Jawa Woko Channel “Bondo Nekat” selaras dengan maksim kuantitas. Penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi tersebut juga bertujuan untuk menghidupkan suasana humor dalam percakapan yang terjadi selama film berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. CV. Pilar Nusantara.
- Chaer. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M. (2017). *Teori Pragmatik dan Analisis* (Y. Kusumawati (ed.); Cetakan ke). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Tabasa: Jurnal Purwaningsih, Y. (2014). Maksim Kesopanan Dan Maksim Kerjasama Pada Novel Suminar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Satra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 04(01), 82–89.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *DasarDasarPragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Zamrodah, Y. (2016). Maksim Relevansi dan Maksmimplementasi serta Penyimpangannya dalam Percakapan Ludruk Sarip TaMbak Oso Oleh Pasien RSJ (Kajian Pragmatik).